

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Madura yang oleh sementara kalangan dipandang sebagai “ekor” kebudayaan Jawa, ternyata memiliki beberapa tradisi yang unik yang tidak di temukan di Pulau Jawa lainnya, termasuk di pulau Indonesia itu sendiri. Diantara tradisi yang unik tersebut adalah “karapan sapi”.¹ Disebut karapan sapi tersebut karena dua pasang sapi jantan diadu cepat larinya sejauh jarak yang telah di tentukan. Setiap satu pasang sapi dikendalikan seorang joki (*tokang tongko*’) dengan memakai perlengkapan yang berupa *pangonong* dan *kaleles* untuk dikendarainya. Yang sampai lebih awal pada garis finis maka dianggap sebagai pemenang. Keberadaan kerapan sapi tak bisa dipisahkan dari sosok figur Kyai Ahmad Baidawi (Pangeran Katandur), salah satu penyebar agama Islam di tanah Madura pada masa itu.²

Karapan sapi merupakan budaya asli dari tanah Madura. Pada zaman dahulu sapi merupakan satu-satunya alat Transportasi tercepat yang ada di Madura dan banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat elit atau kerajaan kala itu. Karapan sapi ini merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat madura dalam melakukan sebuah interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui budaya karapan sapi mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial. Aspek

¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 371.

² Sutjitro, *Kepercayaan, Magic, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003), 157.

yang menarik dari kelompok sosial tersebut bagaimana cara yang dilakukan dalam mengendalikan anggota-anggotanya serta memiliki peranan dalam mengatur tindakan-tindakan anggotanya untuk mencapai tata tertib demi kebaikan kelompok.³

Kerapan sapi dilaksanakan sejak zaman Arya Wiraraja menjadi Adipati di Batuputih, pada zaman itu kerapan sapi dilaksanakan di sawah sambil mengolah tanah, yaitu sebelum sawah ditanami. Pada waktu itu masih belum memakai *kaleles*, tetapi garu untuk meratakan tanah sawah yang berlumpur, itu terjadi sekitar pada abad ketiga belas, Atau tepatnya Arya Wiraraja dilantik menjadi Adipati yang pertama memerintah Madura pada tahun 1269. Kemudian pada zaman Pangeran Katandur beliau datang ke Madura selain untuk menyebarkan agama Islam juga mengajar orang-orang Madura untuk bercocok-tanam.⁴

Pangeran Katandur melihat kenyataan, bahwa sehabis musim panen, para petani sudah agak berkurang kesibukannya. Sekurang-kurangnya tidak sesibuk pada waktu menanam dan menuai padi. Terpikir pulalah oleh Sang Raja untuk memanfaatkan kesempatan yang agak senggang itu, yaitu mengadakan rekreasi yang dapat dinikmati oleh seluruh rakyat yaitu memanfaatkan kegunaan pasangan lembu (sapi) yang sekarang dinamakan kerapan sapi

³ Kurnia Fahmi Astutik, “Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 13, No. 1, 2014, 324-325.

⁴ D. Zawawi Imron, *Kerapan Sapi* (Surabaya: CV Bintang, 2008), 46-47.

tersebut untuk dijadikan suatu perlombaan yang mengasyikkan di arena pacuan di tengah-tengah tegalan yang luas.⁵

Pada mulanya, karapan sapi mempunyai nilai-nilai yang religius, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, kegembiraan, dan hiburan bagi para petani sesuai panen. Ide dasar pergelaran karapan sapi dikenalkan oleh Syech Achmad Baidawi dari Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep, yang menyebarkan Islam dan mengajarkan cara bercocok tanam serta mengolah tanah dengan cara membajak dengan bantuan sapi. Seiring dengan berkembangnya zaman, “upacara panen” yang semula hanya spontanitas lama-kelamaan digelar secara rutin dan dilembagakan. Karapan sapi kemudian berevolusi menjadi simbol kebudayaan rakyat yang identik dengan masyarakat Madura. Pelembagaan budaya karapan sapi secara formal dan kompetitif mengakibatkan solidaritas sosial orang Madura menjadi semakin organis.⁶

Hal ini ditandai oleh tingkat pembagian kerja yang relatif heterogen di bidang kebudayaan berupa tingkat ketergantungan antar individu yang tinggi dan nilai-nilai primordial yang lebih longgar. Sebagai konsekuensi logis, terciptanya solidaritas sosial organis ini menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan makna budaya karapan sapi dari simbol-simbol semula. Perubahan ini kemudian semakin berorientasi pada makna materiil dan makna individual. Makna materiil mengacu pada pendapatan keuntungan secara ekonomis, seperti nilai harga jual sapi menjadi mahal. Makna individual berarti adanya privilege tertentu yang diberikan oleh masyarakat, seperti naiknya citra

⁵ Moh. Nor Dewo, *Karapan Sapi*, (Jakarta: PT Kinta, 1983), 21.

⁶ Imam Bonjol Juhari, “*Ekonomi dan Prestise Dalam Budaya Karapan Sapi Madura*”, Jurnal Sosial Budaya dan Keislaman Vol. 24, No. 2, Desember 2016, 187.

dan status sosial yang bersangkutan. Pelembagaan kerapan sapi secara formal dan kompetitif ini merupakan lomba yang paling bergengsi dibandingkan dengan kerapan sapi lain, karena penontonnya bukan hanya dari Madura, tetapi juga dari daerah lain di Jawa Timur, dan bahkan wisatawan mancanegara.⁷

Orang Madura mengenal dua jenis kerapan sapi: *Karapan kene'* (kerapan dalam skala kecil), dan *Karapan Raje* (kerapan dalam skala besar untuk memperebutkan suatu kejuaraan). Karapan sapi dilaksanakan setiap tahun antara bulan Agustus sampai Oktober, berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia. Sapi peserta kerapan harus diseleksi dari tingkat paling bawah, yaitu dari tingkat kecamatan, kabupaten, dan hingga karesidenan. Karapan tingkat karesidenan (gubeng) dikenal sebagai kerapan sapi terbesar se-Madura dan merupakan puncak dari kerapan sapi formal. Karapan sapi terbesar ini merupakan lomba yang sangat berdampak terhadap gengsi, citra, dan status sosial pemilik sapi yang menjadi juara. Di samping itu, karena mereka juga mewakili daerah masing-masing mereka pun berusaha keras demi gengsi daerahnya. Karapan sapi terbesar ini merupakan karapan formal yang berhadiah besar. Pelaksanaan lomba direkayasa sedemikian rupa, sehingga tampak perbedaan antara karapan sapi formal dengan kerapan sapi adat atau tradisional. Dalam kerapan sapi formal, dibentuk sebuah panitia yang terdiri atas aparat Pemerintah Kabupaten, Dinas Peternakan, dan personel TNI dan Polri yang bertanggungjawab atas keamanan pelaksanaan karapan sapi.⁸

⁷ *Ibid*, 187

⁸ *Ibid*

Perubahan makna budaya karapan sapi ini pada gilirannya turut mengubah pandangan budaya, karapan sapi lebih mengarah pada kompetisi, sehingga para pemilik sapi menghalalkan segala cara untuk memenangkan perlombaan. Apalagi setelah ada intervensi pemodal besar atau konglomerat dalam karapan sapi formal. Kondisi semacam ini menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan semula karapan sapi; kontes memelihara sapi dengan tujuan agar melahirkan dan menjaga sapi Madura yang berkualitas berubah menjadi bisnis (*economics-oriented*) dan prestise (status sosial). Perubahan ini terlihat dari sebuah pola yang mulanya tradisional-religius berubah menjadi pola yang berorientasi pasar. Dengan demikian, sportifitas pemilik sapi karapan semakin pudar. Berbagai upaya dilakukan untuk menang, seperti membeli joki lawan dan bahkan membeli nomor punggung, karena kemenangan di area lomba sangat memengaruhi harga sapi. Di samping itu, kemenangan merupakan harapan dan idaman setiap peserta karapan sapi, karena dapat menaikkan status sosial dan gengsi si pemilik sapi tersebut. Oleh karena itu, harga sapi yang berhasil menjadi juara semakin mahal.⁹

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait tradisi yang ada di pulau ujung timur Madura ini yang sudah tidak asing lagi didengar yaitu karapan sapi tepatnya di kabupaten Sumenep dengan judul **“Potensi Bisnis dalam Karapan Sapi; Sebuah Kajian Urf Terhadap Pengembangan Pariwisata Syariah Madura” (Studi Kasus di Kabupaten Sumenep).**

⁹ *Ibid*, 188

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem penerapan bisnis dalam karapan sapi di Madura?
2. Bagaimana tinjauan *urf* terhadap karapan sapi sebagai pengembangan pariwisata syariah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Dapat mengetahui secara langsung tradisi karapan sapi yang ada di Sumenep dan juga praktek yang terjadi di dalam bisnis tersebut.
- b. Dapat mengetahui tinjauan *urf* terhadap karapan sapi sebagai pengembangan pariwisata syariah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan dan berguna untuk memahami mengenai kegiatan bisnis yang berkenaan langsung dengan bisnis dalam karapan sapi.
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai sistem penerapan bisnis dalam karapan sapi di kalangan masyarakat Sumenep sendiri maupun di kalangan remaja saat ini.
- c. Dapat dijadikan sebuah referensi apabila nantinya ada penelitian lagi yang terkait dengan penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Thrischa Vidia Kusuma dengan judul “*Analisis Tindak Pidana Penganiayaan Hewan dalam Tradisi Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura*”. Skripsi Prodi Ilmu Hukum Fakultas

Hukum Universitas Sebelas Maret tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang bentuk penganiayaan dalam pelaksanaan tradisi kerapan sapi dan penegakan hukum mengenai tindak pidana penganiayaan terhadap hewan.¹⁰ sedangkan skripsi yang penulis tulis di tinjau dari segi urf yang baik dan tidak baik dalam tradisi kerapan sapi yang terjadi di kabupaten Bangkalan Madura dan kerapan sapi yang ada di Sumenep.

2. Skripsi yang ditulis oleh Habibi Sahid dengan judul “*Penegakan Hukum Pasal 302 Ayat 1 KUHP Terhadap Budaya Kerapan Sapi Madura di Kabupaten Pamekasan*”. Skripsi Prodi Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Skripsi ini membahas tentang hambatan dan upaya dalam menegakkan hukum pasal 302 ayat 1 KUHP terhadap budaya kerapan sapi.¹¹ Sedangkan yang penulis tulis disini hambatan masyarakat akan kurangnya kesadaran terhadap aturan yang telah dibuat oleh pemerintah sumenep.
3. Artikel yang ditulis oleh Kurnia Fahmi Astutik dengan judul “*Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan*”. Skripsi Prodi PPKn FIS UNESA, yang membahas tentang budaya kerapan sapi Madura sebagai salah satu modal

¹⁰ Thrischa Vidia Kusuma, *Analisis Tindak Pidana Penganiayaan Hewan dalam Tradisi Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura*, Skripsi Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, 2016.

¹¹ Habibi Sahid, *Penegakan Hukum Pasal 302 Ayat 1 KUHP Terhadap Budaya Kerapan Sapi Madura di Kabupaten Pamekasan*, Skripsi Prodi Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2016.

budaya asli Madura yang penting untuk dilestarikan.¹² Sedangkan yang penulis tulis adalah modal dalam bisnis.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan berfungsi untuk menyatakan garis besar pada masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penelitian yang ilmiah dan sistematis. Skripsi ini tersusun dari lima bab, masing-masing bab akan membahas persoalan sendiri-sendiri. Namun, pembahasan antara bab yang satu dengan bab yang lain dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisan skripsi ini akan tertuang sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI. Bab kedua ini berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, sebagai landasan untuk pembahasan dan pemecahan masalah. Penelitian dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum terhadap bisnis dalam pengembangan kerapan sapi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kerapan sapi.

BAB III : METODE PENELITIAN. Penulis dalam bab ketiga ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan, meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

¹² Kurnia Fahmi Astutik dan Sarimi, “Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan”, Artikel Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 3, No. 1, Tahun 2014, 324-342.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini merupakan bab yang paling inti atau utama, yang mana bab ini nantinya akan menjelaskan tentang hasil dan juga analisis terhadap penemuan jawaban dari rumusan masalah pertama dan juga kedua yang telah dilakukan di lapangan dengan menggunakan teori yang sudah ada.

BAB V : PENUTUP. Bab kelima merupakan bab terakhir. Ulasan dalam bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan yang merupakan hasil analisa dan juga tawaran solusi atas permasalahan yang telah diteliti. Dalam bab penutup ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang dianggap perlu dalam penelitian.